

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital yang pesat dalam mengakses informasi dan komunikasi mengubah cara interaksi secara sosial (Juliana et al., 2023). Kehadiran gawai di era teknologi saat ini menyebabkan munculnya fenomena "Phubbing" (Aditia, 2021), perilaku mengabaikan lawan bicara dan lebih fokus pada gawai (Isrofin and Munawaroh, 2024a). Seseorang cenderung melakukan *phubbing* pada orang-orang terdekatnya, misalnya keluarga (Al-Saggaf & MacCulloch, 2019). Namun, belum banyak perhatian terhadap dampak *phubbing* yang dilakukan oleh keluarga, khususnya orang tua pada anaknya atau disebut *parental phubbing* (Harianti & Kurniawan, 2022).

Akhir tahun 2022, laporan dari *Global System for Mobile Association (GSMA)* (2023) mencatat bahwa 57% populasi dunia menggunakan gawai. Sementara itu, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia (2024) menunjukkan bahwa 67,88% penduduk Indonesia telah memiliki gawai pada tahun 2022. Tahun berikutnya, BPS kembali melaporkan bahwa, Jawa Timur mencapai 71,37% pengguna gawai, serta 88,92% rumah tangga menguasai/memiliki gawai. Kota Malang menjadi kota dengan persentase pengguna gawai terbanyak di provinsi Jawa Timur, yakni 89.63%. Selain itu, 74,80% dari kelompok usia 25-64 tahun tercatat menguasai atau memiliki gawai pada tahun 2023. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (2024) juga menyebutkan tingkat penetrasi internet pada ibu rumah tangga bahkan sebesar 84,76%. Selain itu, adanya survei *State of Mobile 2024* yang dilansir di CNBC Indonesia (2024), menyatakan bahwa Indonesia merupakan satu-satunya negara yang menghabiskan waktu dengan gawai lebih dari 6 jam setiap hari pada tahun 2023. Tingginya intensitas

202210420311249
Dewi Adelia
Ilmu Keperawatan

penggunaan gawai ini ditengarai makin memperbesar potensi muncul perilaku *phubbing*. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian Harianti & Kurniawan (2022) yang meneliti *parental phubbing* di beberapa provinsi di Indonesia, salah satunya di Provinsi Jawa, di mana terdapat sekitar 50,8% partisipan yang mengalami *Mother-Phubbing* tinggi dan sekitar 48,6% mengalami *Father-Phubbing* tinggi.

Melalui fenomena tersebut, P. Zhang & Wang (2025) menyebutkan bahwa anak yang menerima perilaku *parental phubbing* secara berulang sejak usia dini cenderung memiliki emosi negatif yang kemudian dapat berkembang menjadi ketidakstabilan emosional jangka panjang. Dengan kata lain, hal ini dapat berpotensi memicu munculnya perilaku mal adaptif saat memasuki masa remaja. Secara neurologis, terdapat kontradiksi perkembangan pada fase remaja yang ditandai fungsi kontrol diri, seperti *korteks prefrontal*, masih dalam tahap maturasi, sedangkan sistem *reward*, seperti *ventral striatum* lebih cepat berkembang (Grootens-Wiegers et al., 2017). Menurut Cassey dan Caudle dalam Elfa et al. (2025), adanya konflik kedua sistem tersebut menyebabkan remaja lebih sulit untuk menekan reaksi terhadap rangsangan sosial dibandingkan anak-anak dan orang dewasa. Sehingga, reaksi emosional sering kali lebih mendominasi dibandingkan dengan pengambilan keputusan yang logis (Diekema, 2020). Berdasarkan Teori Erickson dalam Rizki (2022), pembentukan identitas remaja di usia 12 hingga 18 berada pada tahap *Identity vs Role Confusion*, di mana aspek ini sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan lingkungan terdekat, khususnya orang tua.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa harga diri menjadi faktor mediasi antara *parental phubbing* dengan gejala depresi (Wang et al., 2020a). *Parental phubbing* juga berkaitan dengan peningkatan risiko gejala depresi, baik secara langsung maupun tidak langsung (Xie & Xie, 2020a). Selain itu, perilaku *phubbing* juga dikaitkan dengan

202210420311249
Dewi Adelia
Ilmu Keperawatan

beberapa dampak negatif lainnya, seperti terganggunya *Psychological Needs* (Ryan & Deci, 2023; Xiao & Zheng, 2022a), Kelelahan Belajar (*Learning Burnout*) (He et al., 2022a), serta *Cyberbully* (Wang et al., 2022). Namun, dalam konteks perkembangan psikososial, harga diri pada masa remaja cenderung menurun sebelum kembali meningkat di usia dewasa awal (Meisyah & Cahyanti, 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa rendahnya harga diri menjadi salah satu prediktor kuat terjadinya gejala depresi (Shah et al., 2020). Lebih lanjut, kondisi depresi yang tidak tertangani pada remaja dapat memicu munculnya respons maladaptif pada remaja (Riziana et al., 2023).

Mengingat prevalensi penggunaan gawai di Indonesia yang terus meningkat tiap tahunnya yang ditengarai munculnya fenomena *phubbing*. Sehingga diperlukan pengetahuan lebih lanjut dalam menghindari perkembangan psikososial remaja menjadi terganggu akibat *parental phubbing*. Selain itu, beberapa penelitian menyebutkan bahwa *parental phubbing* juga memiliki hubungan dengan harga diri dan gejala depresi pada remaja. Namun, belum ada penelitian di Indonesia yang secara langsung mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel di atas. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui "Hubungan Antara *Parental phubbing* dengan Harga Diri dan Gejala Depresi Pada Remaja di Kota Malang". Hal ini bertujuan untuk membuka perspektif baru dalam perkembangan psikososial pada anak dalam membangun hubungan dengan orang tua.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara *parental phubbing* dengan harga diri dan gejala depresi pada remaja di Kota Malang?

202210420311249
Dewi Adelia
Ilmu Keperawatan

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan antara *parental phubbing* dengan harga diri dan gejala depresi pada remaja di Kota Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor demografi *parental phubbing* dengan harga diri dan gejala depresi pada remaja di Kota Malang
2. Untuk menganalisis hubungan antara *parental phubbing* dengan harga diri pada remaja di Kota Malang.
3. Untuk menganalisis hubungan antara *parental phubbing* dengan gejala depresi pada remaja di Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Memberikan pemahaman baru untuk mendorong peneliti dalam mengembangkan intervensi efektif dalam mencegah perkembangan psikososial yang mal adaptif pada remaja.

1.4.2 Bagi Responden

Meningkatkan pemahaman tentang *phubbing* dan dampaknya sebagai *self-awareness* pada remaja terhadap dinamika hubungan dengan orang tua dalam perkembangan sosio-emosional.

1.4.3 Bagi Institusi

1. Pihak Universitas

202210420311249
Dewi Adelia
Ilmu Keperawatan

Menjadikan penelitian ini sebagai landasan atau referensi untuk penelitian yang lebih baik di masa depan.

2. Pihak Sekolah

Menjadikan hasil penelitian sebagai tambahan informasi untuk menyusun program edukasi bagi wali murid maupun program bagi remaja berbasis kesehatan jiwa.

1.5 Keaslian Penelitian

Saat ini, peneliti telah melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Antara *Parental phubbing* Dengan Harga Diri dan Gejala Depresi Pada Remaja di Kota Malang" yang sejauh ini belum pernah dilakukan. Adapun penelitian serupa yang mendukung penelitian ini, antara lain:

1. Studi milik Wang et al. (2020a) yang berjudul "***Parental phubbing & Adolescents' Depressive Symptoms: Self-esteem Perceived Social Support as Moderators***", menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang dilakukan pada 2.407 siswa sekolah menengah di China. **Persamaan** pada penelitian ini, yakni berfokus pada remaja dengan menekankan hubungan *parental phubbing* dengan gejala depresi. Adapun **perbedaannya**, yakni peneliti sebelumnya dilakukan di China, sedangkan penelitian saat ini dilakukan di Indonesia yang mungkin memiliki perbedaan sosial, budaya, dan lingkungan dapat mempengaruhi generalisasi penelitian. Selain itu terdapat perbedaan jumlah populasi yakni penelitian saat ini hanya mengambil sampel yang lebih kecil.
2. Penelitian terdahulu yang dilakukan Xie & Xie (2020a) dengan judul "***Parental phubbing accelerates depression in late childhood adolescence: A two-path model***" yang menggunakan desain studi kuantitatif dengan dua studi,, yaitu

sort term longitudinal dan *cross sectional* yang dilakukan 530 dan 293 siswa menengah di China. Terdapat **persamaan** pada penelitian saat ini, adalah menganalisis pengaruh *phubbing* terhadap depresi pada remaja, sedangkan **perbedaan** terdapat pada desain penelitian yang digunakan pada penelitian sebelumnya yang menggunakan 2 studi. Namun pada penelitian saat ini hanya menggunakan *cross-sectional* studi. Selain itu, penelitian terdapat perbedaan jumlah populasi dan lokasi penelitian, yang mana peneliti terdahulu mengambil responden yang berasal dari China, sedangkan peneliti saat ini mengambil responden yang berasal dari Indonesia, yang memiliki perbedaan budaya, geografi, dan sosial.

3. Penelitian yang lain oleh Dai et al. (2024a)” yang berjudul “*The effects of self-esteem Parental phubbing on adolescent internet addiction the moderating role of the classroom environment: a hierarchical linear model analysis*” yang menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan analisis model linear hierarkis dengan sampel sebesar 1.912 siswa dari kelas 4 hingga 8 di berbagai provinsi di China. **Persamaan** pada penelitian ini adalah target populasinya, yakni remaja. Sedangkan **perbedaannya**, penelitian sebelumnya berfokus pada harga diri dan *Parental phubbing* sebagai variabel independen. Hal ini berbeda dengan penelitian saat ini yang berfokus pada *Parental phubbing* sebagai variabel independen dan harga diri sebagai variabel dependen. Bukan hanya itu, terdapat perbedaan pada jumlah populasi yang diambil oleh peneliti saat ini, yakni minimal 234 responden.
4. Adapun penelitian milik Xiao & Zheng (2022b) dengan judul “*The Effect of Parental phubbing on Depression in Chinese Junior High School Students: The Mediating Roles of Basic Psychological Needs Satisfaction Self-*

202210420311249
Dewi Adelia
Ilmu Keperawatan

“Esteem” yang menggunakan desain penelitian kuantitatif *cross-sectional* studi dengan pengambilan total populasi sebanyak 819 Siswa Menengah Pertama (SMP). **Persamaan** dalam penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini adalah fokus penelitian dalam melihat hubungan *Parental phubbing* terhadap depresi, khususnya pada remaja. Selain itu, terdapat **perbedaannya**, antara lain harga diri dalam penelitian sebelumnya menjadi variabel mediator, sedangkan pada penelitian saat ini menjadi variabel dependen.

5. Penelitian Zhang & Wang (2025) yang berjudul **“The Impact of Parental phubbing on Social Withdrawal in Preschool Children: The Serial Mediating Roles of Parent–Child Conflict Negative Emotions”** merupakan studi kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang dilakukan di dua taman kanak-kanak negeri di Provinsi Nanjing, China. Penelitian ini melibatkan 739 anak usia 3–7 tahun dengan perkembangan normal. Data dikumpulkan melalui pengisian oleh orang tua. **Persamaan** dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap variabel *parental phubbing*. Namun, terdapat **perbedaan**, khususnya dari sisi subjek dan rentang usia. Penelitian sebelumnya meneliti dampak *parental phubbing* pada anak usia dini melalui orang tua, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada remaja dengan menggunakan kuesioner *self-report*. Selain itu, perbedaan sosial dan budaya, menjadi poin pembaruan dalam penelitian ini.